

BAB II LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Strategi Pembelajaran

a. Pengertian Strategi Pembelajaran

Secara bahasa, kata strategi berasal dari bahasa Yunani “*strategos*” diambil dari kata stratus yang berarti militer dan Ag yang berarti memimpin”. Hal ini menunjukkan bahwa, awal penggunaan kata strategi adalah digunakan pada bidang kemiliteran atau keamanan kenegaraan yang berfungsi untuk melindungi suatu hal serta melawan serangan yang datang dari luar. Disamping itu juga, sebagaimana yang dikemukakan oleh Wina Sanjaya bahwa, kata strategi pada awal mulanya digunakan dalam dunia militer dengan tujuan untuk mengalahkan musuh dan memenangkan peperangan.¹

Disisi lain, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia menyebutkan kata strategi berarti suatu rencana yang disusun secara cermat mengenai suatu kegiatan yang digunakan untuk mencapai suatu sasaran atau target tertentu. Menurut Budiana mengatakan bahwa, pada dasarnya strategi adalah sebuah langkah-langkah yang disusun secara cermat dan terencana yang memiliki makna luas dan mendalam yang dihasilkan dari sebuah proses pemikiran dan perenungan berdasarkan sebuah teori dan pengalaman. Berdasarkan teori yang telah disebutkan diatas, dapat disimpulkan bahwa strategi merupakan sebuah rencana atau rancangan yang disusun secara matang, cermat, dan tepat berisi prosedur dan metode yang ingin dilakukan untuk mencapai sebuah tujuan yang telah ditetapkan.²

¹ Ning Indra Kusuma Dewi, “*Strategi pembelajaran mata pelajaran Aqidah Akhlak dalam membina karakter religius siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri Donomulyo Malang,*” (Skripsi: 2015), 29

² Irwan Budiana, *Strategi Pembelajaran*, (CV Literasi Nusantara Abadi, 2022), 40.

Dalam hal ini, jika dikaitkan atau dihubungkan pada dunia pendidikan, maka strategi dapat diartikan sebagai sebuah rencana atau rancangan yang disusun secara matang, cermat, dan tepat berisi terkait hal-hal apa saja yang akan dilakukan dan hal-hal apa saja yang akan diajarkan kepada peserta didik dalam proses pembelajaran sehingga mampu menciptakan kondisi suasana pembelajaran yang terarah, kondusif, dan menyenangkan. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Nasution, mengatakan bahwa makna strategi dalam dunia pendidikan atau proses belajar mengajar dapat diartikan sebagai pola umum kegiatan belajar mengajar antara guru dan peserta didik untuk mencapai tujuan bersama yang telah ditentukan.

Berdasarkan beberapa teori dan pendapat yang telah disebutkan, mengenai pengertian strategi pembelajaran dapat penulis simpulkan merupakan suatu prosedur pelaksanaan proses pembelajaran yang memuat susunan rancangan/rencana pembelajaran yang disesuaikan dengan latar belakang dan kemampuan peserta didik, sehingga nantinya dapat mempermudah peserta didik dalam mengikuti pembelajaran dan menciptakan kondisi suasana pembelajaran yang terarah, kondusif, dan menyenangkan bagi peserta didik.

b. Komponen – Komponen Strategi Pembelajaran

Menurut Nasution menyebutkan bahwa komponen strategi pembelajaran terdiri dari lima aspek kegiatan, yaitu urutan kegiatan pembelajaran, metode pembelajaran, media yang digunakan, waktu tatap muka, pengelolaan kelas.³

1) Urutan Kegiatan Pembelajaran

Proses pembelajaran merupakan bagian dari sistem pembelajaran yang disusun secara utuh, sistematis, dan keseluruhan mulai dari awal pembelajaran hingga kegiatan penutup.

³ Irwan Budiana, *Strategi Pembelajaran*, (CV Literasi Nusantara Abadi, 2022), 40.

Dalam hal ini, seorang guru harus menyusun urutan/rancangan kegiatan-kegiatan apa saja yang akan dilakukan selama pembelajaran langsung secara baik dan matang. Hal ini ditujukan agar memudahkan proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru, sehingga nantinya proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik, runtut, dan efektif. Oleh karena itu, pada tahap ini, seorang guru harus mampu mengetahui bagaimana cara membuka pembelajaran, menyampaikan informasi/materi pembelajaran, melakukan tes/evaluasi, hingga menutup pembelajaran.

2) Metode Pembelajaran

Pada tahap ini, seorang guru mulai merencanakan program belajar mengajar yang diajarkan kepada peserta yang diiringi dengan proses pemilihan metode pembelajaran yang disesuaikan dengan tingkat kemampuan dan tingkat perkembangan peserta didik yang dikaitkan dengan tujuan pendidikan yang ingin dicapai. Adapun beberapa metode pembelajaran yang dapat digunakan dalam pembelajaran Aqidah Akhlak seperti, metode ceramah, metode tanya jawab, metode pemberian tugas, metode diskusi, metode latihan, dan metode pembiasaan.

3) Media yang Digunakan

Media merupakan alat bantu yang digunakan dalam proses belajar mengajar yang digunakan untuk membantu dan mempermudah guru dalam menyampaikan materi pembelajaran. Dengan adanya alat bantu (media) maka suasana kelas dan antusias para siswa dalam belajar akan meningkat. Beberapa contoh alat peraga yaitu, berapa orang, media elektronik, dan media cetak.

4) Waktu Tatap Muka

Komponen ini merupakan hal yang penting karena seorang guru diharuskan sebelum ia mulai pembelajaran harus mengetahui berapa alokasi waktu pembelajaran yang akan digunakan untuk menyampaikan materi pembelajaran serta mampu memanfaatkan alokasi waktu yang telah direncanakan dengan baik.

5) Pengelolaan Kelas

Kelas terdiri dari lingkungan fisik dan lingkungan sosioemosional. Sebagai pengelola kelas, guru berfungsi sebagai fasilitator yang bertujuan untuk memberikan bantuan kepada peserta didik serta memonitor segala masalah yang datang secara tiba-tiba

c. Macam – Macam Strategi Pembelajaran

Strategi pembelajaran merupakan komponen penting yang harus dirancang dengan sebaik mungkin agar proses pembelajaran berjalan dengan efektif. Dalam hal ini, pada dasarnya pemilihan strategi pembelajaran merupakan lanjutan/turunan terhadap pendekatan pembelajaran yang telah ditentukan oleh seorang guru sebelumnya. Karena sebelum menentukan strategi pembelajaran apa yang ingin digunakan, seorang guru haruslah menyusun bagaimana pendekatan yang akan ia pakai pada pembelajaran.

Dalam hal ini, pendekatan pembelajaran terdiri dari dua yaitu, pendekatan pembelajaran berpusat pada guru (*teacher centered learning*) dan pendekatan pembelajaran berpusat pada siswa (*student centered learning*). Pendekatan pembelajaran berpusat pada guru atau sebut *teacher centered learning* merupakan pendekatan pembelajaran yang lebih menitikberatkan pada kemampuan guru dalam menjelaskan materi pembelajaran kepada peserta didik. Apabila seorang guru menggunakan pendekatan pembelajaran berpusat pada guru, maka strategi pembelajaran yang

harus ia gunakan adalah strategi pembelajaran langsung (*Direct Instruction*).⁴

Hal ini tentu berbeda dengan pendekatan pembelajaran berpusat pada peserta didik, dimana pendekatan pembelajaran ini lebih memfokuskan desain pembelajaran yang menuntut peserta didik memiliki kontribusi dan keterlibatan aktif dalam pembelajaran. Oleh sebab itu, apabila seorang guru ingin menggunakan pendekatan ini, maka strategi pembelajaran yang relevan untuk diterapkan adalah strategi pembelajaran tidak langsung (*Indirect Instruction*). Maka dari itu, apabila diklasifikasikan secara umum, strategi pembelajaran pada dasarnya memiliki dua bagian landasan dasar yaitu, strategi pembelajaran langsung (*Direct Instruction*) dan strategi pembelajaran tidak langsung (*Indirect Instruction*).

1) Strategi Pembelajaran Langsung (*Direct Instruction*)

Strategi pembelajaran langsung merupakan strategi pembelajaran yang menitikberatkan pada kemampuan dan keterampilan guru sebagai sumber belajar dengan memberikan penjelasan, contoh-contoh yang relevan, serta demonstrasi secara langsung kepada peserta didik agar mampu memahami dan mengikuti sesuai dengan apa yang telah disajikan/dijelaskan oleh guru.

Dalam pembagian klasifikasinya, strategi pembelajaran langsung terdiri dari beberapa turunan strategi pembelajaran yang sejenis/mirip dengan strategi pembelajaran langsung, diantaranya adalah:⁵

a) Strategi Pembelajaran Ekspositori

⁴ Mawati, *Strategi Pembelajaran*, (Denpasar: Yayasan Kita Menulis, 2021), 15.

⁵ Hadion Wijoyo, *Strategi Pembelajaran*, (Sumatra Barat: Insan Cendekia Mandiri, 2021), 53.

Merupakan strategi pembelajaran yang menekankan pada penyampaian informasi/materi pembelajaran secara langsung dari seorang guru kepada siswa. Dengan kata lain, strategi pembelajaran ini lebih mengandalkan kemampuan dan keterampilan seorang guru dalam menjelaskan/memaparkan setiap materi pelajaran secara jelas dan runtut. Oleh karena itu, dalam strategi pembelajaran ini, partisipasi aktif seorang guru sangat diutamakan pada penyampaian materi. Disamping itu, salah satu tujuan utama dalam pembelajaran ekspositori adalah untuk memindahkan dan memberikan segala bentuk pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai kepada dari seorang guru kepada peserta didik melalui proses penyampaian materi pelajaran.

b) Strategi Pembelajaran Deduktif

Pada dasarnya, deduktif merupakan salah satu sifat atau karakteristik yang dimiliki strategi pembelajaran langsung (Direct Instruction). Dalam hal ini, strategi pembelajaran deduktif merupakan strategi pembelajaran yang di dalamnya seorang guru terlebih dahulu menyajikan materi pelajaran secara umum, barulah setelah itu guru memberikan contoh-contoh yang relevan melalui kegiatan praktek/demonstrasi kepada peserta didik.

2) Strategi Pembelajaran Tidak Langsung (*Indirect Instruction*)

Strategi pembelajaran tidak langsung merupakan strategi pembelajaran yang lebih memusatkan perhatiannya pada keterlibatan secara langsung dan partisipasi aktif peserta didik dalam suatu pembelajaran. Dengan kata lain, dengan menggunakan strategi pembelajaran tidak langsung akan menuntut siswa untuk aktif

dalam mengikuti proses pembelajaran. Artinya, dalam strategi pembelajaran tidak langsung peserta didik itu sendiri yang akan menyelidiki, mengamati, menemukan jawaban, dan memberikan penjelasan dalam menjawab suatu masalah.

Dalam pembagian klasifikasinya, strategi pembelajaran tidak langsung terdiri dari beberapa turunan strategi pembelajaran yang memiliki karakteristik seperti strategi pembelajaran langsung, diantaranya adalah:⁶

a) Strategi Pembelajaran Penemuan (*Discovery*)

Strategi pembelajaran discovery (penemuan) merupakan suatu rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan keterlibatan peserta didik dalam menemukan dan mencari jawaban secara sistematis, kritis, dan logis terhadap pemecahan suatu masalah.

b) Strategi Pembelajaran Penyelidikan (*Inquiry*)

Strategi pembelajaran inquiry merupakan strategi pembelajaran yang mendorong siswa untuk terlibat aktif dalam memperoleh jawaban atas masalah tertentu melalui kegiatan penelitian atau penyelidikan.

c) Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*)

Strategi pembelajaran berbasis masalah merupakan strategi pembelajaran yang berpusat pada kemampuan peserta didik untuk terlibat aktif dalam proses penyelesaian atau memecahkan suatu masalah nyata yang terjadi di sekitar lingkungannya. Dengan kata lain, strategi pembelajaran ini menjadikan siswa sebagai pemeran utama dalam memecahkan suatu masalah dengan menggabungkan berbagai ragam disiplin ilmu

⁶ Hadion Wijoyo, *Strategi Pembelajaran*, (Sumatra Barat: Insan Cendekia Mandiri, 2021), 56.

melalui tahap-tahap yang sesuai dengan metode ilmiah yang membuat peserta didik mampu memperdalam pengetahuannya tentang masalah yang dihadapi serta melatih kemampuan diri untuk menyelesaikan suatu masalah.

d) Strategi Pembelajaran Kontekstual

Merupakan konsep pembelajaran yang bersifat menyeluruh (holistik) dan berorientasi pada konteks situasi kehidupan nyata yang menekankan pada keterlibatan aktif peserta didik untuk berusaha memahami bahan ajar secara bermakna.

2. Strategi Pembelajaran Ekpositori

Strategi pembelajaran ekpositori adalah strategi pembelajaran

yang menekankan kepada proses penyampaian materi secara verbal dari seorang guru kepada sekelompok siswa dengan maksud agar siswa dapat menguasai materi pelajaran secara optimal. Menurut Roy Killen dalam buku Hamruni menamakan strategi ekpositori ini dengan istilah strategi pembelajaran langsung. Hal ini karena dalam strategi ini materi pelajaran disampaikan langsung oleh guru. siswa tidak dituntut untuk menemukan materi itu. Materi pembelajaran seakan-akan sudah jadi.⁷

Strategi ekpositori dapat dikatakan sebagai satu-satunya strategi yang paling ekonomis untuk menyampaikan informasi, yang paling efektif dalam mengatasi kelangkaan literatur atau rujukan yang sesuai dengan jangkauan siswa.⁸

Dari paparan diatas dapat penulis jelaskan bahwa strategi ekpositori adalah metode pembelajaran yang digunakan oleh guru atau pendidik dengan cara memberikan penjelasan terlebih dahulu berupa definisi,

⁷ Hamzah B. Uno, "Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar-Mengajar yang Kreatif dan Efektif" (Jakarta: Bumi Aksara, 2007). 4.

⁸ Hamruni, "Strategi Pembelajaran" (Yogyakarta: Insan Madani, 2011),73.

prinsip dan konsep materi pelajaran serta memberikan contoh- contoh latihan dalam pemecahan masalah dalam bentuk ceramah, demonstrasi, Tanya jawab dan penugasan.

Ceramah adalah sebuah metode mengajar yang paling disukai, tetapi apakah ini memiliki tempat pada lingkungan belajar aktif. Digunakan terlalu sering, ceramah tidak akan pernah mengarah ke belajar, tetapi berkali-kali ketika ini dapat dilakukan secara efektif. Karena itu pengajar hendaknya membangun daya tarik dulu, memaksimalkan pengertian dan ingatan, melibatkan peserta didik selama ceramah, dan memberi penguatan apa yang telah disajikan.⁹

Tidak ada satu strategi pembelajaran yang dianggap lebih baik dibandingkan dengan strategi pembelajaran yang lain. Baik tidaknya suatu strategi pembelajaran bisa dilihat dari efektif tidaknya strategi tersebut dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan. dengan demikian, pertimbangan pertama menggunakan strategi pembelajaran adalah tujuan apa yang harus dicapai.

Dalam menggunakan strategi pembelajaran ekspositori terdapat beberapa prinsip yang harus diperhatikan oleh setiap guru. Prinsip- prinsip tersebut adalah sebagai berikut:

1. Berorientasi pada tujuan

Walaupun penyampaian materi pelajaran merupakan ciri utama dalam strategi pembelajaran ekspositori melalui metode ceramah, namun bukan berarti proses penyampaian materi tersebut tanpa tujuan pembelajaran. Justru tujuan itulah yang harus menjadi pertimbangan utama dalam penggunaan strategi ini. Karena itu, sebelum strategi ini diterapkan terlebih dahulu guru harus merumuskan tujuan pembelajaran secara jelas dan terstruktur.

2. Prinsip komunikasi

⁹ Mel Silberman, "Active Learning" (Yogyakarta: Insan Madani, 2005),24.

Proses pembelajaran dapat dikatakan sebagai proses komunikasi, yang menunjuk pada proses penyampaian pesan dari seseorang (sumber pesan) kepada seseorang atau sekelompok orang (penerima pesan). Pesan yang ingin disampaikan dalam hal ini adalah materi pelajaran yang diorganisir dan disusun sesuai dengan tujuan tertentu yang ingin dicapai. Dalam proses komunikasi, guru berfungsi sebagai sumber pesan dan siswa sebagai penerima pesan.

3. Prinsip kesiapan

Dalam teori belajar koneksionisme, kesiapan merupakan salah satu hukum belajar. Inti dari hukum belajar ini adalah bahwa setiap individu akan merespons dengan cepat setiap stimulus manakala dalam dirinya sudah memiliki kesiapan, sebaliknya tidak mungkin setiap individu akan merespons setiap stimulus yang muncul manakala dalam dirinya belum memiliki kesiapan.

4. Prinsip berkelanjutan

Proses pembelajaran ekspositori harus dapat mendorong siswa untuk mau mempelajari materi pelajaran lebih lanjut. Pembelajaran bukan hanya berlangsung pada saat itu, tapi juga untuk waktu selanjutnya.¹⁰

3. Guru Mata Pelajaran Aqidah Akhlak

a. Pengertian Guru

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, sebagaimana dijelaskan Mujtahid dalam bukunya yang berjudul “Pengembangan Profesi Guru”, definisi guru adalah orang yang pekerjaan, mata pencaharian, atau profesinya mengajar.

Dalam pengertian yang sederhana, guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik. Kemudian guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan di tempat-tempat tertentu, tidak harus di

¹⁰ Hamruni, “Strategi Pembelajaran” (Yogyakarta: Insan Madani, 2011),78.

lembaga pendidikan formal, tetapi bisa juga di masjid, di surau atau mushola, di rumah dan sebagainya. Sementara Supardi dalam bukunya yang berjudul “Kinerja Guru” menjelaskan pengertian guru menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan usia dini, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah jalur pendidikan formal.¹¹

b. Peran Guru

Peran ialah Pola tingkah laku tertentu yang merupakan ciri-ciri khas semua petugas dari pekerjaan atau jabatan tertentu. Guru harus bertanggung jawab atas hasil kegiatan belajar anak melalui interaksi belajar-mengajar. Guru merupakan faktor yang mempengaruhi berhasil tidaknya proses belajar, dan karenanya guru harus menguasai prinsip-prinsip belajar disamping menguasai materi yang akan diajarkan. Dengan kata lain Guru harus mampu menciptakan suatu situasi kondisi belajar yang sebaik-baiknya.

Guru memegang berbagai jenis peran yang mau tidak mau, harus dilaksanakannya sebagai seorang guru. Sardiman dalam bukunya yang berjudul *Interaksi dan Motivasi Belajar dan Mengajar* diterangkan ada beberapa berpendapat tentang peran guru antara lain:¹²

- 1) Orang tua yang penuh kasih sayang pada peserta didiknya.
- 2) Teman, tempat mengadu, dan mengutarakan perasaan bagi para peserta didik.

¹¹ Askhabul Kirom, “Peran Guru dan Peserta Didik dalam Proses Pembelajaran Berbasis Multikultural,” *Jurnal Al-Murabbi* 3, no 1 (2017): 69-80

¹² Elly Manizar, “Peran Guru Sebagai Motivator Dalam Belajar,” *Tadrib* 1, no 2 (2015): 204–222.

- 3) Fasilitator yang selalu siap memberikan kemudahan, dan melayani peserta didik sesuai minat, kemampuan, dan bakatnya.
- 4) Memberikan sumbangan pemikiran kepada orang tua untuk dapat mengetahui permasalahan yang dihadapi anak dan memeberikan saran pemecahannya
- 5) Memupuk rasa percaya diri, berani dan bertanggung jawab.
- 6) Membiasakan peserta didik untuk saling berhubungan (bersilaturahmi) dengan orang lain secara wajar.
- 7) Mengembangkan proses sosialisasi yang wajar antara peserta didik, orang lain dan lingkungannya.
- 8) Mengembangkan kreativitas.
- 9) Menjadi pembantu ketika diperlukan.

Guru sejatinya adalah seorang pribadi yang harus serba bisa dan serba tahu. Serta mampu mentransferkan kebiasaan dan pengetahuan pada muridnya dengan cara yang sesuai dengan perkembangan dan potensi anak didik sehingga dapat meningkatkan prestasi siswa dalam belajar.

c. Karakteristik Mata Pelajaran Aqidah Akhlak

Karakteristik mata pelajaran aqidah akhlak dimaksudkan adalah ciri-ciri khas dari mata pelajaran tersebut jika dibandingkan dengan mata pelajaran lainnya dalam lingkup pendidikan agama Islam. Untuk menggali karakteristik mata pelajaran bisa bertolak dari pengertian dan ruang lingkup mata pelajaran tersebut, serta tujuan atau orientasinya.

Dapat dipahami bahwa ciri-ciri khas (karakteristik) pembelajaran aqidah akhlak di madrasah tsanawiyah menekankan pada aspek-aspek berikut :¹³

¹³ Nurul Rofiah Hidayati, “Desain Pengembangan Pembelajaran Aqidah Akhlak Di Perguruan Tinggi,” *Fenomena* (2016): 55-70.

- 1) Pembentukan keyakinan atau keimanan yang benar dan kokoh pada diri siswa terhadap Allah, Malaikat-malaikatNya, kitab-kitabNya, Hari akhir, dan Qadla dan qadar, yang kemudian diwujudkan dalam bentuk sikap dan perbuatan dalam kehidupan nyata sehari-hari.
- 2) Proses pembentukan tersebut dilakukan melalui tiga tahapan sekaligus, yaitu :
 - a) Pengetahuan dan pemahaman siswa terhadap akidah yang benar (rukun iman), serta mana akhlak yang baik dan yang buruk terhadap diri sendiri, orang lain, dan alam lingkungan yang bersifat pelestarian alam, hewan dan tumbuh-tumbuhan sebagai kebutuhan hidup manusia.
 - b) Penghayatan siswa terhadap aqidah yang benar (rukun iman), serta kemauan yang kuat dari siswa untuk mewujudkannya dalam sikap dan tingkah lakunya sehari-hari.
 - c) Kemauan yang kuat (motivasi iman) dari siswa untuk membiasakan diri dalam mengamalkan akhlak yang baik dan meninggalkan akhlak yang buruk, baik dalam hubungannya dengan Allah, dengan dirinya sendiri, dengan sesama manusia, maupun dengan lingkungan, sehingga menjadi manusia yang berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.
- 3) Pembentukan Aqidah Akhlak pada siswa tersebut berfungsi sebagai upaya peningkatan pengetahuan siswa tentang aqidah akhlak, pengembangan atau peningkatan keimanan dan ketaqwaan siswa, perbaikan terhadap kesalahan keyakinan dan perilaku, dan pencegahan terhadap akhlak tercela.

4. Karakter Religius

a. Konsep Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter merupakan pengembangan kemampuan pada pembelajar untuk berperilaku baik yang ditandai dengan perbaikan berbagai kemampuan yang akan menjadikan manusia sebagai makhluk yang berketuhanan (tunduk patuh pada konsep ketuhanan), dan mengemban amanah sebagai pemimpin di dunia.¹⁴

Pendidikan karakter bukanlah suatu topik yang baru dalam pendidikan. Pada kenyataannya, pendidikan karakter ternyata sudah seumur dengan pendidikan itu sendiri. Berdasarkan penelitian sejarah dari seluruh negara yang ada di dunia ini, pada dasarnya pendidikan memiliki dua tujuan, yaitu membimbing para pembelajar untuk menjadi cerdas dan memiliki perilaku berbudi.

b. Pembinaan Karakter

Pembinaan karakter siswa di sekolah berarti berbagai upaya yang dilakukan oleh sekolah dalam rangka pembentukan karakter siswa. Istilah yang identik dengan pembinaan adalah pembentukan atau pembangunan. Pembinaan karakter siswa harus dilakukan secara dini di sekolah dasar, karena sekolah dasar merupakan periode pendidikan yang sangat penting untuk menentukan arah pengembangan potensi peserta didik. Sekolah dasar adalah lingkungan pendidikan formal pertama yang dialami oleh anak. Di sekolah dasar anak diperkenalkan dan ditanamkan dasar-dasar nilai seperti kejujuran, kesusilaan, kesopanan, tata krama, budi pekerti, etika dan moral. Dari nilai dasar itulah diharapkan akan menjadikan anak tumbuh menjadi anak yang cerdas otaknya, bersih hatinya, dan terampil tangannya, tiga komponen pendidikan tersebut ada dalam diri siswa

¹⁴ Muhammad Ali Ramdhani, "Lingkungan Pendidikan dalam Implementasi Pendidikan Karakter," *Jurnal Pendidikan Universitas Garut* 8, no 1 (2014): 28-37.

yaitu aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Oleh karena sekolah dasar memiliki peran penting dalam pembangunan fondasi karakter individu. Atas dasar itu, maka seluruh aktivitas pendidikannya harus mampu memfasilitasi penanaman dan pengembangan nilai peserta didik agar berbudi pekerti yang luhur. Oleh karena itu, kekeliruan dalam pendidikan nilai-moral di sekolah dasar akan berdampak panjang pada kehidupan moral individu di masa depannya.¹⁵

c. Proses Pembinaan Karakter

Berikut ini merupakan proses pembinaan karakter:¹⁶

1. Pengenalan. Pengenalan adalah proses dimana seorang anak mulai mengenal berbagai karakter dari lingkungan dan keluarganya. Dalam tahapan ini seorang anak sangat mudah mengingat sesuatu. Perilaku yang dia lihat dari lingkungan sekitarnya akan masuk dalam memorinya.
2. Pemahaman. Pemahaman adalah proses lanjutan dari proses pengenalan dimana seseorang setelah mengenal karakter baik dengan melihat berulang-ulang, setelah itu akan timbul pertanyaan mengapa. Orang tua biasanya ibu sebagai orang yang paling dekat dengan anak akan memberikan jawaban sederhana kepada anak tersebut. Pelan-pelan anak akan mulai paham dengan penjelasan yang sederhana.
3. Pengulangan atau pembiasaan. Proses ini dibutuhkan kesadaran dari dalam dirinya sendiri, karena bisa jadi apa yang dia dapat di dalam rumah yaitu karakter yang baik tidak diaplikasikan ketika dia berda diluar rumah. Hal tersebut bisa terjadi karena adanya pengaruh dari

¹⁵ Yoyo Zakaria Ansori, "Pembinaan Karakter Siswa Melalui Pembelajaran Terpadu di Sekolah Dasar," *Jurnal Educatio* 6, no.1 (2020): 177-186.

¹⁶ Muhammad Ali Ramdhani, "Lingkungan Pendidikan dalam Implementasi Pendidikan Karakter," *Jurnal Pendidikan Universitas Garut* 8, no.1 (2014): 28-37.

teman. Oleh karena itu, sebagai orang tua harus membiasakan kebiasaan yang baik kepada anak tidak dengan memaksa anak melakukan hal yang baik tetapi juga menumbuhkan motivasi dalam diri mereka. Salah satu caranya adalah dengan mencotohkan hal-hal yang baik tersebut, bukan dengan ucapan melainkan juga perbuatan.

4. Pembudayaan. Proses ini memerlukan peran masyarakat bukan hanya peran keluarga. Masyarakat berperan sebagai kontrol sosial untuk mengingatkan seseorang ketika berada diluar lingkungan keluarga. Dengan begitu seseorang akan merasa tidak nyaman ketika tidak mengikuti aturan yang ditetapkan masyarakat tersebut. Selain itu, hukuman juga diperlukan agar orang yang melanggar aturan menjadi jera dan pelan-pelan merubah kebiasaan buruknya. Bagi pendatang sebaiknya mengikuti aturan yang ada agar menciptakan lingkungan yang berkarakter.
 5. Internalisasi Menjadi Karakter. Sebuah karakter akan menjadi sangat kuat ketika ada dorongan dalam dirinya sendiri. Dalam hal ini seseorang tidak memerlukan kontrol sosial karena adanya kesadaran diri dari dalam dirinya sendiri. Sehingga dimanapun dia berada dia akan tetap melakukan hal yang baik tersebut.
- d. Tujuan Pembinaan Karakter

Pembinaan karakter bertujuan untuk mengembangkan nilai-nilai yang membentuk karakter bangsa yaitu pancasila, meliputi: 1) mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang berhati baik, berfikiran baik, dan berperilaku baik; 2) membangun bangsa yang berkarakter pancasila; 3) mengembangkan potensi potensi warga negara agar memiliki sikap percaya diri, bangsa pada bangsa dan negaranya serta mencintai umat manusia. Selanjutnya tujuan pendidikan karakter menurut Sudrajat adalah Meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil

pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai standar kompetensi lulusan.¹⁷

e. Karakter Religius

Secara Etimologi, religius berasal dari kata religion dari bahasa Inggris yang berarti agama, religio/ relegare dari bahasa latin yang berarti akar kata/mengikat dan religie dari Bahasa Belanda. Dicatat oleh Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa dalam bukunya yang berjudul Kamus Besar Bahasa Indonesia, bahwa: “religi adalah kepercayaan kepada Tuhan; kepercayaan akan adanya kekuatan adikodrati di atas manusia”. Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, yang dikutip oleh Muhaimin, dinyatakan bahwa “Religius berarti: bersifat religi atau keagamaan, atau yang bersangkutan paut dengan religi (keagamaan).”¹⁸

Dengan demikian maka religius adalah sikap dan perilaku seseorang yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama kepercayaan yang dianutnya, yang sudah melekat pada diri seseorang serta toleran dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain, serta sebagai cerminan atas ketaatannya terhadap ajaran agama yang dianutnya. Dari beberapa penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa karakter religius adalah suatu penghayatan ajaran agama yang dianutnya dan telah melekat pada diri seseorang dan memunculkan sikap atau perilaku dalam kehidupan sehari-hari baik dalam bersikap maupun dalam bertindak yang dapat membedakan dengan karakter orang lain. Bahwasanya karakter religius ini dapat dibutuhkan siswa untuk menghadapi moral Indonesia yang sudah menurun saat ini.

¹⁷ Jias Mengki, “Manajemen Pendidikan dalam Pembinaan Karakter Siswa,” *Al-Karim* 3, no 2 (2018): 147-164.

¹⁸ Ngainun Na’im, *Character Building: Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu & Pembentukan Karakter Bangsa*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz-Media, 2012), hal. 60.

B. Penelitian Terdahulu

Berikut hasil penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya sebagai bahan pertimbangan pada penelitian ini:

1. Pada penelitian yang ditulis pada jurnal darussalam karya Emilya Ulfah yang berjudul **“Strategi Pembelajaran Tematik Aqidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah”** dapat disimpulkan bahwa Strategi pembelajaran yang diterapkan dalam pembelajaran Aqidah Akhlak di MI di antaranya yaitu: 1) Strategi Pembelajaran Ekspositori, 2) Strategi Pembelajaran Inkuiri, 3) Strategi Pembelajaran Kooperatif. Adapun beberapa metode yang dapat digunakan oleh seorang pendidik dalam kegiatan pembelajaran Aqidah Akhlak MI di antaranya adalah: 1) Keteladanan, 2) Pembiasaan, 3) Demonstrasi, 4) Jigsaw learning (Pembelajaran Model Jigsaw), 5) Indexs card match (Pencocokan Kartu Indexs)¹⁹

Persamaan dalam penelitian ini yaitu peneliti menggunakan teori strategi pembelajaran dalam meneliti penelitiannya, selain itu peneliti juga menggunakan mata pelajaran aqidah akhlak dalam mengambil data dan masalah penelitian. Sedangkan perbedaan penelitian ini yaitu pada penggunaan metode yang digunakan pada penelitian ini menggunakan metode Keteladanan, Pembiasaan, Demonstrasi, Jigsaw learning (Pembelajaran Model Jigsaw), Indexs card match (Pencocokan Kartu Indexs) dan pada penelitian ini metode yang digunakan adalah metode ceramah, simulasi/suri tauladan yang diberikan kepada siswa.

2. Pada penelitian yang ditulis di Jurnal studi islam dan pendidikan agama islam karya Ema Sulastri yang berjudul **“Strategi Pembelajaran Aqidah Akhlak di Madrasah Aliyah Negeri Aceh Barat Daya”** Adapun hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pembelajaran Aqidah Akhlak di Madrasah Aliyah Negeri Aceh Barat Daya yaitu bermacam-macam ada yang mengajar dengan metode ceramah untuk mengajarkan

¹⁹ Emilya Ulfa, E, “Strategi Pembelajaran Tematik Aqidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah,” *Darussalam* 22, no 2 (2021): 10-16.

Aqidah Akhlak kepada siswa ada juga mengajar dengan metode diskusi kepada siswa dan ada juga mengajar dengan metode pemberian tugas, tetapi secara keseluruhan guru mengajar dengan metode ceramah untuk mengajarkan anak siswa Aqidah Akhlak.²⁰

Persamaan penelitian ini yaitu peneliti sama – sama melakukan tema penelitian strategi pembelajaran pada mata pelajaran aqidah akhlak, namun perbedaannya yakni penelitian di atas diterapkan pada siswa Madrasah Aliyah. Sedangkan perbedaannya yaitu terletak pada penggunaan metode ceramah jika pada penelitian ini secara keseluruhan saat mengajar guru menggunakan metode ceramah akan tetapi pada penelitian yang diteliti oleh penulis guru mengkombinasikan antara metode ceramah dengan metode simulasi/suri tauladan.

3. Pada penelitian yang diterbitkan oleh Perpustakaan Universitas Islam karya Bayu Tri Widiyantoro. Judul penelitian yaitu **“Strategi Pembelajaran Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Dalam Membina Akhlak Siswa Pada Masa Pandemi Covid-19 di SMA PLUS Permata Insani Islamic School Kabupaten Tangerang”**. Hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa (1) jenis strategi pembelajaran yang digunakan pada mata pelajaran Aqidah Akhlak pada masa pandemi Covid-19 di SMA PLUS Permata Insani Islamic School adalah strategi pembelajaran kontekstual dan strategi pembelajaran ekspositori. (2) Faktor pendukung dalam penerapan strategi kontekstual dan strategi ekspositori adalah keterampilan dan kemampuan guru yang sangat baik dalam mengajar, kemampuan siswa dalam mengikuti pembelajaran, adanya sarana dan prasarana di lingkungan sekolah yang membantu proses pembelajaran, tersedianya buku paket panduan Aqidah Akhlak, dukungan serta kerjasama yang baik dengan orang tua peserta didik terhadap pembelajaran Aqidah Akhlak, dan adanya kebijakan kepala sekolah terkait pembinaan akhlak yang membantu guru Aqidah Akhlak.

²⁰ Ema Sulastari, “Pembelajaran Aqidah Akhlak di Madrasah Aliyah Negeri Aceh Barat Daya,” *Al-Fathanah* 1, no 1 (2021): 87-99.

Faktor penghambatnya, yaitu ketidakhadiran siswa dalam kelas, rasa malas peserta didik dalam mengikuti pembelajaran, serta ketidakistiqomahan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran.²¹

Persamaan dalam penelitian ini yaitu juga menggunakan konsep strategi pembelajaran, hal tersebut tentu dalam membina akhlak pada siswa. Sedangkan perbedaannya yaitu terletak pada beberapa faktor pendukung dan faktor penghambat pada penelitian ini faktor pendukungnya lebih mendominasi antara lingkungan madrasah dan lingkungan masyarakat dan faktor penghambatnya lebih mengarah ke faktor teman sekeliling/teman sebaya.

Penelitian ini lebih berfokus kepada pembinaan karakter religius siswa setelah adanya masa pandemi covid-19 dimana siswa kurang terkontrol selama madrasah diliburkan dan diberi pembatasan bertatap muka secara langsung yang mengakibatkan merosotnya karakter-karakter baik dari siswa-siswi di MI NU Al-Ma'arif Blimbingrejo Nalumsari Jepara.

C. Kerangka Teori

Kerangka teoretis merupakan salah satu pendukung sebuah penelitian, hal ini karena kerangka teoritis adalah wadah dimana akan dijelaskan teori-teori yang berhubungan dengan variabel-variabel yang diteliti. Dari uraian teori di atas, dapat dibuat kerangka. Dalam hal berikut ini dapat dijelaskan bahwasannya sebelum peneliti merumuskan strategi pembelajaran yang tepat, maka peneliti akan mengidentifikasi permasalahan dan sebab – sebab dari permasalahan, kemudian peneliti melanjutkan untuk memilih strategi pembelajaran yang bertujuan untuk membentuk karakter siswa yang religius, serta nantinya peneliti akan melihat faktor pendukung dan penghambat dalam mengimplementasikan strategi pembelajaran yang telah dipilih. Berikut kerangka teori dalam penelitian ini:

²¹ Bayu Tri Widiyanto, “Strategi Pembelajaran Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Dalam Membina Akhlak Siswa Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Sma Plus Permata Insani Islamic School Kabupaten Tangerang,” (Skripsi: 2021), 30

D. Kerangka Berfikir

Kerangka Berfikir

